

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan pada intinya bertujuan untuk membentuk perilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Sebagaimana yang di tuangkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Tahun 2003, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sedangkan menurut Bloom (dalam Saeful Iman, 2016, hlm 1-2) menyatakan bahwa bentuk perilaku yang harus dirumuskan dalam tujuan pendidikan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi atau tiga bidang, yaitu bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bidang kognitif meliputi tujuan pendidikan yang terkait dengan kemampuan intelektual. Bidang afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Sedangkan, bidang psikomotorik berkaitan dengan semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Dari bahasan tersebut, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berfokus dalam mengembangkan kecerdasan intelektualnya saja, namun juga berfokus dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Salah satu cara dalam mencapai tujuan pendidikan adalah menerapkan proses belajar mengajar di sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal tersebut tidak mungkin tercapai jika tidak adanya seorang guru. Sebagaimana yang dijelaskan pada Permenpan No 16 Tahun 2009 mengenai Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, menjelaskan bahwa tugas dan fungsional guru tidak hanya berfokus pada mendidik dan mengajar pada siswa saja. Namun juga harus dapat membimbing, mengarahkan dan melatih siswa agar dapat lebih baik lagi kedepannya. Selain itu dijelaskan pula dalam Permanpan No 16 tahun 2007 mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, menjelaskan bahwa salah satu kompetensi inti guru SD adalah “Menguasai karakteristik peserta didik

dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual”. Maka dalam proses belajar mengajar di kelas guru tidak hanya berfokus dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek intelektual saja, namun ada aspek lainnya salah satunya emosional siswa.

Namun, menurut Goleman (dalam Nurafani, 2017, hlm 1) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah terdapat beberapa siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa taraf intelektual bukan satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar. Ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, dan kematangan emosional. Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% dalam menentukan kesuksesan hidup individu, sedangkan 80% sisanya diisi faktor-faktor lain termasuk di antaranya kecerdasan emosional. Lebih lanjut, Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) jauh lebih berperan ketimbang kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) atau keahlian dalam menentukan siapa yang akan jadi bintang dalam suatu pekerjaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolyn MacCann, dkk yang dirilis oleh *America Psychological Association* (APA) dengan topik “*Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta-Analysis*”, menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung mendapatkan nilai ujian yang lebih tinggi dan berprestasi, jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Penelitian tersebut berdasarkan hasil analisis data dari 160 studi tahun 1998 hingga 2019 yang melibatkan lebih dari 42 ribu siswa di 27 negara (76 persen berbahasa Inggris) mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Dari penelitian tersebut, pada dasarnya siswa yang mampu mengendalikan emosi biasanya memiliki prestasi belajar yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena siswa dapat memotivasi diri, mengendalikan diri dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman maupun gurunya. Jika siswa tidak dapat mengendalikan emosinya, dapat terjadi penyimpangan perilaku atau karakter, seperti tauran, kekerasan fisik maupun verbal seperti *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu sekolah di Bandung, terdapat siswa yang memiliki prestasi yang tinggi namun menunjukkan ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Siswa tersebut merupakan siswa yang berprestasi, tetapi dia kurang dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman dan gurunya dan kurang dapat mengelola emosinya. Dia tidak suka jika ada teman yang memiliki kelebihan darinya dan dia juga tidak mau belajar jika gurunya tidak dia sukai. Sehingga pada suatu waktu hal tersebut berpengaruh pada salah satu prestasi belajarnya yang menurun.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Goleman (dalam Susilowati 2018, hlm 155) mengenai ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Menurutnya, ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah adalah bersifat egois sehingga kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya, seorang selalu gelisah, bertindak agresif dan tidak sabar, tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi orang yang pemaarah, mudah putus asa atau tengelam dalam kemurungan, tidak memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, dan lainnya. Dari kasus diatas, siswa tersebut menunjukkan sikap yang egois terhadap temannya sehingga temannya tidak boleh dari dirinya, tidak memiliki penguasaan diri dan mudah putus asa, terlebih lagi ketika tidak menyukai gurunya sampai tidak mau belajar. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada prestasinya yang menurun. Salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab kurang berkembang kecerdasan emosional siswa adalah kurangnya upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah di Bandung, peneliti merasa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada masa pandemi COVID-19 dirasa kurang maksimal. Pada masa pandemi COVID-19, sekolah tersebut menerapkan pembelajaran jarak jauh. Salah satu upaya yang dilakukan guru di sekolah tersebut dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah dengan memberikan pembiasaan kepada siswa sebelum memulai pembelajaran dan mengingatkan hal-hal yang perlu dilakukan saat belajar. Seperti mengingatkan siswa untuk memanfaatkan waktu, belajar dengan semangat, dan berdoa sebelum memulai

pembelajaran. Sedangkan pembiasaan yang biasa dilakukan siswa adalah membantu orang tua dan melakukan sholat duha. Namun, untuk mengetahui apakah kegiatan-kegiatan tersebut benar dilakukan oleh siswa, guru hanya dapat melihatnya dari bukti foto. Bahkan dalam menilai sikap dan keterampilan siswa, guru meminta bantuan orang tua murid untuk membantu menilai. Karena dimasa pandemi COVID-19 ini, semua kegiatan dilakukan secara daring. Maka dari itu, guru pun tidak dapat mengetahui kondisi siswa atau apa yang sebenarnya dirasakan oleh siswa, jika tidak adanya laporan yang disampaikan kepada guru. Terlebih lagi, tidak sedikit peserta didik mengeluh jenuh dan bosan, sulit berkonsentrasi, cemas, stress secara berlebih dan emosi yang labil karena sulit beradaptasi dengan kondisi selama pandemi.

Melihat kondisi tersebut, sejatinya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa masih perlu untuk dikembangkan. Terlebih lagi sebagaimana yang kita ketahui bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah kecerdasan emosional. Sehingga ada kekhawatiran jika kecerdasan emosional siswa turun maka hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang ikut turun. Selain itu, guru pun tidak dapat memantau secara langsung apa yang dirasakan dan dilakukan oleh siswa. Hal tersebut mengakibatkan guru sulit untuk menindaklanjuti jika ada permasalahan yang siswa rasakan. Agar permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh rendahnya kecerdasan emosional siswa tidak mengganggu siswa bahkan prestasi belajar siswa. Maka dari itu perlu adanya media yang dapat menyambungkan lidah antara guru dan siswa, agar guru dapat mengetahui kondisi siswa atau bahkan membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa pun dapat meningkat

Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional adalah dengan menulis buku harian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Stefanie Spera, James Pannebaker, dan Eric Buhfeind pada tahun 1994 dalam sebuah artikel (sidu.id) mengenai studi dampak kebiasaan menulis terhadap tingkat stress orang yang sedang mencari kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang suka mencatat buku harian lebih cepat mendapatkan pekerjaan jika dibandingkan dengan orang yang tidak mencatat buku harian. Karena orang yang suka mencatat buku harian dapat melepaskan perasaan yang dirasakannya dan dapat mengevaluasi kondisi

emosional. Sehingga dapat membantu mereka dalam membuat keputusan dan menentukan langkah positif meski disaat mereka terpuruk.

Berdasarkan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Saeful Iman pada tahun 2016 mengenai hubungan kecerdasan emosional dan prestasi belajar menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Sehingga selain kecerdasan intelektual perlu adanya upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional agar prestasi belajar siswa dapat meningkat. Maka dari itu perlu adanya suatu suplemen yang dapat mendukung prestasi belajar siswa. Untuk mempertegas kepentingan kecerdasan emosional ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Media Buku Harian Sebagai Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar”, yang mana uji coba konsep buku harian pada pandemi COVID-19 akan sangat membantu guru dalam mengetahui apa yang sebenarnya dirasakan oleh siswa karena tidak memungkinkannya bertemu dan menilai kondisi para siswa secara langsung. Setelah penelitian ini selesai, diharapkan media buku harian juga bisa terus digunakan bahkan setelah pandemi selesai sebagai alat bantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa oleh guru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terbentuklah rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah bentuk media buku harian yang diprediksi dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas 5 Sekolah Dasar?”.

Berdasarkan latar belakang dan secara rumusan masalah diatas, maka dapat dirinci dalam bentuk pernyataan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pengembangan media buku harian sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar?
- b. Bagaimana bentuk akhir media buku harian sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengembangkan media buku harian sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan proses pengembangan media buku harian sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar.
- b. Mendeskripsikan bentuk akhir buku harian sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini secara teoritis dan praktis, adalah sebagai berikut :

1.4.1. Secara Teoritis

Menjadi bahan informasi ilmiah bagi praktisi pendidikan serta dapat menjadikan referensi dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional. Salah satunya dengan penggunaan buku harian. Selain itu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan baik bagi para pembaca dan peneliti sendiri.

1.4.2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam mengembangkan media buku harian sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

- b. Bagi sekolah dan guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pendidik dalam mengoptimalkan prestasi belajar siswa dengan cara mengembangkan kecerdasan emosional siswa berdasar pada buku harian yang dijadikan sebagai referensi. Sehingga kedepannya dapat menjadi bahan masukan guru untuk membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

c. Bagi siswa

Dapat menjadi cara siswa dalam mengkomunikasikan perasaan yang dirasakan melalui tulisan, yang harapnya dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosionalnya.